

GASING LOMBOK



SEKSI PENGAJIAN DAN PERAWATAN



**MUSEUM NEGERI NUSA TENGGARA BARAT
2019**

PENGAJIAN ALAT PERMAINAN RAKYAT
GASING LOMBOK

TIM PENYUSUN

PELAKSANA TEKNIS	: NI NENGAH SUENI, S.IP
PENGUMPUL DATA	: ITSNA HADI SAPTIAWAN, M.Pd GUSTI AYU SRI ASTITI, S.H RADEN HERU INDRIAWAN, S.S. PUTRADI H. QURNAIN
PENYUNTING	: ITSNA HADI SAPTIAWAN, M.Pd GUSTI AYU SRI ASTITI, S.H

DAK NONFISIK BOP MUSEUM DAN TAMAN BUDAYA
SEKSI PENGAJIAN DAN PERAWATAN
MUSEUM NEGERI NUSA TENGGARA BARAT
TAHUN ANGGARAN 2019

KATA PENGANTAR



Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Alhamdulillah,

Buku Pengkajian Koleksi Alat Permainan Rakyat ini akhirnya dapat diselesaikan. Terima kasih kami ucapkan kepada segenap Tim Pengkajian Museum Negeri NTB yang telah berusaha keras mengumpulkan data penelitian sejak bulan Juli hingga September 2019. Terima kasih juga kami ucapkan kepada segenap narasumber dan masyarakat pelaku gasing yang telah meluangkan waktu hingga terkumpulnya data penelitian yang cukup bagi penelitian ini.

Di lapangan, kami temukan bahwa antusiasme masyarakat begitu tinggi. Di Lombok Tengah maupun di Lombok Timur kami saksikan para pelaku gasing telah mampu membangun komunitas mandiri yang secara kekeluargaan saling menghubungi, saling mengadakan pertandingan di tempat masing-masing, termasuk menciptakan ekosistem gasing mulai dari pemasok kayu, pengepul besi, pembuat gasing, tukang cat, hingga pemain gasing. Ini menjadi euforia tersendiri bagi Museum Negeri NTB selaku pelestari benda cagar budaya.

Di Lombok Utara, dengan segmen gasing yang berbeda kami dapati bahwa semangat tersebut tetap ada. Kehadiran bupati pada saat penutupan turnamen di Dusun Terbis Desa Akar-Akar Kecamatan Bayan menjadi motivasi tersendiri bagi para pelaku setempat. Bagi Museum Negeri NTB, ini merupakan tantangan pendokumentasian objek kebudayaan yang sangat vital.

Pada akhirnya, keterbatasan pula yang membuat kami tidak dapat merekam luas perkembangan gasing seperti yang terdapat di Kabupaten Lombok Barat dan Kota Mataram. Harapan kami, di tahun-tahun mendatang kami dapat melaksanakan kembali kegiatan sejenis

dalam rangka pembaruan data kebudayaan sehingga sebanyak mungkin objek kebudayaan dapat terjaga datanya. Kekurangan di dalam tulisan ini dengan demikian merupakan kekurangan kami akibat keterbatasan di atas. Kami harapkan saran dan masukannya.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Mataram, 8 Oktober 2019

Kepala Museum Negeri
Nusa Tenggara Barat

Drs. M. Zubair
NIP. 19630330 199303 1 005

DAFTAR ISI

Tim Penyusun	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Istilah	vi
I. Pendahuluan.....	1
Latar Belakang.....	1
Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
II. Sejarah Gasing	5
Gasing Dunia	3
Gasing Nusantara	10
Gasing Lombok	11
III. Perkembangan Gasing di Pulau Lombok	13
Sebaran Komunitas	13
Perubahan Bentuk dari Masa ke Masa.....	17
Proses Pembuatan	26
Aturan Permainan Gasing.....	39
IV. Dinamika Gasing Lombok	47
V. Kesimpulan dan Saran	54
Kesimpulan	54
Saran	54
Daftar Pustaka	56
Identitas Informan	57
Lampiran	

DAFTAR ISTILAH

<i>Gasing/gangsing</i>	: Gasing
<i>Begasingan/begangsingan/memangkek</i>	: Bermain gasing
<i>Pemantok/pemakek</i>	: Gasing atas/gasing yang dipakai memukul
<i>Pengorong/pelepas</i>	: Gasing bawah/gasing yang dipukul
<i>Alit</i>	: Tali
<i>Sompe</i>	: Gasing dilapisi pelat besi/baja
<i>Lengker</i>	: Lingkaran besi/baja pada pinggang gasing
<i>Paron</i>	: Alat untuk memasukkan lengker ke dalam kayu
<i>Kuncung</i>	: Topi besi/baja, penutup kepala gasing
<i>Tangkem</i>	: penutup paku gasing
<i>Nyelep</i>	: penambahan ujung pasak dengan bahan baja/ring seker
<i>Linten</i>	: Putaran gasing yang seimbang
<i>Jebuk/debus</i>	: Tidak kena gasing lawan
<i>Rudal</i>	: Pukulan pada bagian belakang gasing yang berlawanan arah dengan putaran gasing bawah yang dapat merusak gasing bawah tersebut
<i>Belian</i>	: Dukun
<i>Jimat/jejaton/bebadong</i>	: Jimat
<i>Uriga</i>	: Panduan/petunjuk sebelum pertandingan

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gasing merupakan permainan rakyat yang masih lestari di kalangan masyarakat Suku Sasak. Permainan ini sekarang berkembang dalam dua kategori umum yakni gasing kayu dan gasing besi. Dilihat dari sebaran permainannya gasing kayu dapat ditemukan di seluruh Pulau Lombok dan dimainkan oleh segala usia, sedangkan gasing besi dapat ditemukan pada komunitas-komunitas tertentu yang telah mulai mengembangkannya sejak akhir 1980-an.

Dalam Pokok-Pokok Kebudayaan Daerah NTB tahun 2018, gasing dimasukkan sebagai salah satu objek kebudayaan daerah yang harus dimajukan. Selain Kota Mataram, tercatat Kabupaten Lombok Utara, Lombok Barat, Lombok Tengah, serta Lombok Timur mengusulkan gasing. Hal ini menjadi indikasi bahwa gasing dianggap sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan Suku Sasak. Perkembangannya terekam jelas baik dari segi bentuk maupun bahan pembuatan. Penggunaannya, meskipun dilaksanakan secara sporadis tetapi cukup menggambarkan bahwa gasing cocok untuk dimainkan oleh semua kalangan dari berbagai segmen usia.

Merujuk pada buku *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat* yang disusun oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud RI Tahun 1988, diketahui bahwa gasing Lombok telah mengalami banyak sekali perubahan (1988:vi). Bila dibandingkan dengan peresean, suling telu, dan topeng (tapel), gasing merupakan objek kebudayaan yang dianggap berkembang paling pesat. Hal ini terlihat dari aspek bahan pembuatan, bentuk gasing, hingga aturan permainan.

Membandingkan hasil temuan pada tahun 1988 dengan hasil kajian pada tahun 2019 tentu menghasilkan perbedaan data yang cukup signifikan. Perkembangannya meliputi seluruh aspek sebagaimana telah disebutkan di atas. Gasing sebagaimana temuan tim dari Dirjen Kebudayaan Depdikbud RI pada tahun 1988 kini sudah berkembang lebih jauh lagi. Dengan demikian, gasing menjadi objek kebudayaan yang sangat adaptif terhadap perkembangan zaman.

Persamaan mendasar antara kedua periode penelitian gasing yakni pada tahun 1988 dengan kajian terkini pada 2019 ialah bahwa tidak ditemukan sejarah yang tertulis perihal asal mula gasing Lombok. Uraian umum perihal kemunculan dan perkembangan gasing pada Suku Sasak lebih pada cerita turun temurun dari generasi sebelumnya kepada generasi yang lebih baru. Menjadi maklum jika kemudian pada beberapa wilayah di Pulau Lombok, terdapat versi-versi yang berbeda perihal kemunculan gasing.

Dalam konteks pelestarian benda cagar budaya, gasing memerlukan perhatian khusus. Ini terkait dengan *concern* Pemerintah Daerah sebagaimana tertuang dalam PPKD Provinsi NTB, juga terkait dengan dinamikanya yang membuat Tim Pengkajian perlu merumuskan ulang struktur penelitian. Gasing Sasak, sebagaimana telah dikategorikan menjadi gasing kayu dan besi, melahirkan problem logis yang pada satu sisi menunjukkan usaha sungguh-sungguh masyarakat pecinta gasing, namun di sisi lain seolah meninggalkan segmen anak-anak dan remaja dalam upaya pelestariannya.

Hal ini dikemukakan berdasarkan kenyataan bahwa upaya pelestarian dalam bentuk turnamen gasing lebih menasar pada segmen usia dewasa. Pada gasing kayu, turnamen yang dihelat baru-baru ini di Dusun Terbis Desa Akar-Akar Kecamatan Bayan hanya melibatkan para pemain dewasa, meskipun gasing kayu dari segi ukuran dan harga pada dasarnya bisa dibuatkan turnamen juga untuk anak-anak dan remaja. Untuk gasing besi, popularitasnya yang terjaga

berkat tampilan dan harganya yang mahal membuat gasing ini hanya bisa dimiliki dan dimainkan oleh kalangan tertentu saja. Kalangan yang dimaksud disini ialah orang dewasa yang memiliki cukup uang untuk membeli sepasang gasing yang perbuahnya dibanderol dengan harga minimal 500 ribu rupiah. Ditambah lagi dengan bobotnya yang dapat mencapai 5 kg, gasing besi menjadi eksklusif bagi sebagian besar peminat gasing. Yang dapat memainkannya dengan baik, entah itu diameter 17 cm maupun 23 cm tentu saja adalah pria dewasa. Anak-anak dan remaja pada kasus ini berpotensi sebagai penonton saja.

Atas dasar inilah, Tim merasa perlu membuat kajian yang dapat menjelaskan secara ilmiah potensi serta upaya pelestarian yang optimal terhadap gasing baik gasing kayu maupun gasing besi. Kebahagiaan akan tetap semaraknya permainan gasing tertutupi oleh kegelisahan bahwa tidak ada generasi penerus yang terlibat langsung dalam permainan di lapangan. Pernyataan ini tidak bermaksud mengecilkan kebiasaan bermain gasing pada anak-anak, namun menyaksikan bahwa segmen usia ini tidak dilibatkan dalam kompetisi yang seharusnya mampu menjadi pendorong lebih besar lagi minat pada pelestarian gasing menimbulkan semacam keprihatinan.

Penelitian ini fokus pada perkembangan gasing Lombok, yang jika dicermati kondisi terkini, terbagi pada gasing besi dan gasing kayu. Penelitian gasing besi dilaksanakan di Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Tengah, sedangkan penelitian gasing kayu dilaksanakan di Kabupaten Lombok Utara. Dengan demikian, dalam penelitian ini, jika membicarakan gasing besi maka komunitas yang dimaksud ialah komunitas yang berada di Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah, sedangkan pembicaraan tentang gasing kayu akan merujuk pada komunitasnya yang terdapat di Kabupaten Lombok Utara.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui dinamika pasang surut perkembangan gasing Lombok baik itu gasing kayu maupun gasing besi dari aspek pembuatan, dan pelaksanaan permainan;
2. Untuk menyiapkan bahan pustaka yang berkaitan dengan Gasing Lombok koleksi Museum Negeri NTB guna dimanfaatkan bagi kepentingan informasi, publikasi, dan referensi koleksi museum untuk seluruh pengunjung, khususnya bagi pengunjung dengan kepentingan penelitian/kajian akademik.

BAB II

SEJARAH GASING

Gasing Dunia

Gasing merupakan salah satu mainan tertua yang pernah ditemukan oleh para arkeolog. Gasing tanah liat yang digali di Irak berasal dari abad ke-35 SM, hampir enam ribu tahun yang lalu. Di Mesir, gasing kayu yang diukir sekitar 1300 SM ditemukan di bawah makam Raja Tutankhamun oleh seorang arkeolog berkebangsaan Inggris, Howard Carter (1922)¹.



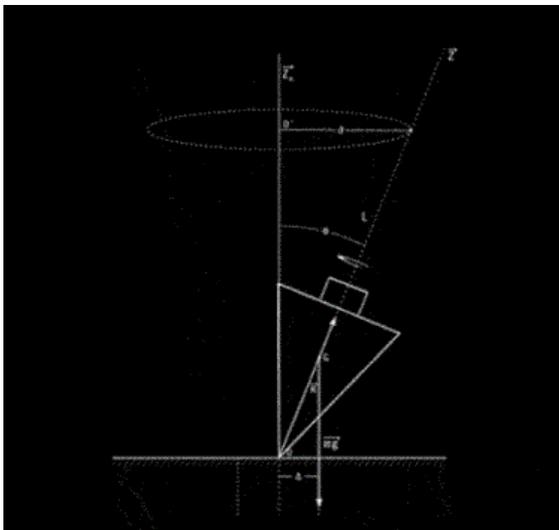
Gasing keramik yang terbuat dari terakota ditemukan di wilayah Troya (Turki) berangka tahun 3000 SM. Di Cina, temuan arkeologis gasing berasal dari tahun 1250 SM, demikian pula di Thebes, Yunani ditemukan gasing dari tanah liat yang dibakar dengan angka tahun yang sama yakni 1250 SM². Pada abad ke-8 SM, penyair Yunani Kuno Homer bersenandung tentang gasing dalam buku puisinya, Iliad. Robert Fagles, menerjemahkan satu bagian tentang hal itu dengan kalimat: *Ajax memungut (sebuah batu) dan memukul Hektor di atas tepi perisainya dekat ke lehernya; pukulan itu membuatnya berputar seperti gasing dan terhuyung-huyung ke segala*

¹ <https://www.artofplay.com/blogs/articles/history-of-spinning-tops>

² <https://www.artsmendocino.org/wp-content/uploads/sites/www.artsmendocino.org/images/2016/11/Spinning-Top-History-Handout.pdf>

arah. Di samping Homer, para pengarang lainnya seperti Plato dalam *Republic* (360 SM), Aristophanes dalam *The Birds* (414 SM), Virgil dalam *Aeneid* (19 SM), St. Basilius dalam *Hexamer 5* (365 SM), termasuk Shakespeare (1564 – 1616 M) dalam karya-karyanya seperti *Merry Wives of Windsor*, *Winter*, *Coriolanus*, serta *Twelfth Night* juga mengungkap eksistensi gasing di masa lampau.³

Gasing yang terbuat dari buah-buahan, kacang-kacangan, dan biji-bijian ditemukan pada berbagai Suku bangsa di seluruh dunia. Tampaknya, ketertarikan terhadap putaran gasing merata pada hampir seluruh kebudayaan, dan meskipun dibuat dalam berbagai bentuk dan ukuran, setiap gasing menentang gravitasi dengan cara yang sama persis.



Bentuk paling dasar dari gasing adalah *teetotem/teetotum* yang didefinisikan sebagai gasing yang diputar dengan jari. Teetotum adalah gasing dengan sisi datar yang digunakan dalam semacam permainan peluang seperti undian pada dadu. Bentuk permainan teetotem ditemukan di beberapa negara seperti Jepang, Jerman, Polandia, Korea, Prancis, dan Skotlandia. Di era Romawi Kuno, keempat sisi gasing ditandai dengan huruf A, D, N, dan T yang menunjukkan

³ http://www.yoyomuseum.com/museum_view.php?action=profiles&subaction=spintop

hasil setiap putaran. A “Aufer” dalam bahasa Latin berarti “ambil”, Depone berarti “taruh”, Nihil berarti “tidak ada”, dan Totum berarti “semua”.



Permainan semacam ini cukup populer pada Zaman Renaissance dan digambarkan dalam sejumlah lukisan seperti *Children's Game* karya Bruegel (1560) dan *Boy with Top* karya Chardin (1735). Salah satu bentuk teetotum yang terkenal dikembangkan oleh orang-orang Yahudi Jerman pada abad ke-15. Terinspirasi oleh permainan rakyat Jerman “Trendel”, versi mereka dikenal sebagai “Dreidel”. Gasing Dreidel ialah gasing dengan sisi datar yang keempat sisinya digunakan dalam permainan tradisional sepanjang delapan hari perayaan Hanukkah bagi penduduk beragama Yahudi. Keempat sisi Dreidel merepresentasikan *nothing* (tiada), *everything* (semuanya), *half* (separuh), dan *pay* (bayar/tebus). Versi lain dari permainan ini mengalami kejayaan singkat pada tahun 1920-an di Amerika. Permainan ini sangat populer dan banyak jenis gasing yang dikembangkan di masa ini dibuat dari bahan dasar logam.

Di Eropa, pada Abad Pertengahan dikenal gasing paroki yang digunakan sebagai ajang olahraga, hiburan, atau kompetisi antarkota. Gasing ini biasanya berukuran tinggi 20 cm dengan berat 900 gram⁴. Menurut *Alexander Dyce, A General Glossary To Shakespeare's Works*, gasing

⁴ Idem.

paroki adalah gasing berukuran besar yang terdapat di setiap desa, yang dimainkan pada saat cuaca dingin sehingga petani tetap hangat dengan berolahraga.⁵

Beberapa gasing Eropa pada abad ke-18 terbuat dari besi dengan tujuan untuk dimainkan di atas kolam atau danau yang membeku, sementara gasing lainnya dibuat berlubang di bagian sisinya dan menghasilkan bunyi seperti orang bersiul. Beberapa gasing Eropa lainnya pada abad ke-19 dibuat dari gading, yang jika menilik bahan bakunya tentu didatangkan dari benua Asia atau Afrika.

Sebagian besar gasing kuno mungkin terbuat dari biji, buah, atau kacang-kacangan dengan duri atau pasak yang ditancapkan ke badan gasing dengan tujuan sebagai sarana hiburan. Mainan ini lambat laun berubah menjadi benda yang menakjubkan pada beberapa kebudayaan. Para penduduk di Kepulauan Pasifik menambahkan makna spiritual pada gasing kerang mereka, sedang di Jawa dan Kalimantan, permainan gasing berkembang menjadi olahraga bagi orang dewasa dengan bobot gasing mencapai hingga 7 kilogram⁶. Meskipun pada dasarnya digunakan sebagai sarana hiburan, pada perkembangannya gasing digunakan pula sebagai alat meramal dan berjudi. Gasing juga digunakan sebagai persembahan kepada tuhan dan dipandang sebagai salah satu barang yang dibawa serta ke alam baka.

Gaston Theopile dalam *The History about the Spinning Tops – explained NOW 2019* mengemukakan bahwa berbagai jenis gasing telah dibuat, dikembangkan, dan diuji di seluruh penjuru dunia. Jika dicermati, hingga hari ini akan ditemukan gasing dari ukuran terkecil 3 x 5 cm dengan berat 6 gram hingga yang berukuran raksasa 95cm x 95cm dengan bobot 1200 kilogram lebih. Berikut adalah tabel klasifikasinya:

5

<http://www.perseus.tufts.edu/hopper/text?doc=Perseus%3Atext%3A1999.03.0067%3Aalphabetic+letter%3DP%3Aentry+group%3D1%3Aentry%3Dparish-top>

⁶ <https://www.artsmendocino.org/wp-content/uploads/sites/www.artsmendocino.org/images/2016/11/Spinning-Top-History-Handout.pdf>

No.	Jenis	Ukuran	
		Tinggi (cm)	Berat
1.	Kecil	3 – 5	5 – 100 gram
2.	Sedang	5 – 15	100 gram - 1 kg
3.	Besar	15 – 30	1 kg – 5 kg
4.	Raksasa	30 – 100	5 kg – 200 kg
5.	Super Raksasa	95	1306 kg

Gasing berukuran kecil hingga besar terdapat pada hampir seluruh kebudayaan dunia dengan berbagai macam material yang digunakan sebagai bahan pembuatnya, sementara gasing berukuran besar hingga raksasa banyak ditemukan di Cina dengan biaya pembuatan yang juga fantastis. Pada 2 April 2015 dalam kontes Window of the World yang berlokasi di Changsha Provinsi Hunan, ditampilkan salah satu gasing super raksasa dengan tinggi 115 cm, diameter 95 cm, serta bobot 1,3 ton. Dibutuhkan tenaga 20 orang dewasa untuk dapat menggerakkan gasing ini pada sumbunya. Gasing yang diproduksi pada bulan Agustus 2014 ini menghabiskan biaya sekitar Rp. 294.689.340.⁷



⁷ <http://www.ecns.cn/visual/hd/2015/04-03/62603.shtml>

Gasing Nusantara

Laman **merahputih.com** menyatakan bahwa gasing atau gangsing diyakini sebagai salah satu permainan tradisional masyarakat Melayu tua, dan menyebar di beberapa daerah di belahan Nusantara, bahkan Asia Tenggara⁸. Buku Gasing Indonesia seperti yang dilansir oleh merahputih.com menyebut bahwa data sejarah tentang naskah-naskah kuno maupun data arkeologi, baik artefak maupun non artefak tentang permainan ini belum ditemukan sehingga sulit untuk mengungkap kronologis atau sejarah penyebaran permainan ini di wilayah Nusantara secara pasti.

Gasing merupakan salah satu permainan rakyat yang dikenal turun temurun. Dikutip dari Sejarawan Muda JJ Rizal, menurutnya berbagai hasil temuan arkeologi, gasing adalah salah satu jenis permainan tertua di Nusantara yang masih ada hingga kini⁹. Penyebaran gasing sangat luas, terutama di benua Asia. Gasing merupakan permainan khas masyarakat agraris di Asia Tenggara yang pada mulanya dimainkan sebagai bagian dari ritual setelah panen.

Ada dua hipotesis yang lazim diyakini perihal cikal bakal munculnya permainan tradisional Gasing di Nusantara. Pertama berdasarkan asal wilayahnya, banyak orang meyakini kalau Gasing ini berasal dari para penduduk di pesisir pantai Melayu¹⁰ dimana permainan ini pertama kali menggunakan buah Berembang yang banyak tumbuh di pesisir pantai, bentuknya bulat dan ada bagian lancip di bagian tengahnya. Buah ini bisa diputar dengan menggunakan tangan. Kedua berdasarkan bahannya, sebagian lagi meyakini kalau permainan Gasing ini berawal dari anak-anak yang menggunakan telur untuk permainan mereka. Cara bermainnya ialah telur diputar dan yang bertahan paling lama dianggap sebagai pemenangnya. Kemudian pada perkembangannya telur ini diganti dengan kayu berbentuk bulat dan diberi tali agar dapat berputar lebih kencang.

⁸ <https://merahputih.com/post/read/memaknai-hidup-dari-permainan-tradisional-gasing>

⁹ <https://14ml0n3ly.wordpress.com/tag/sejarah-gasing/>

¹⁰ <https://cultura.id/gasing-permainan-tradisional-yang-bertahan-hingga-sekarang/>

Ada lagi yang meyakini bahwa gasing terinspirasi dari salah satu jenis alat perburuan yang berbentuk bulat dan pipih. Alat tersebut diikat dengan tali, lalu dilempar ke arah sasaran buruan, kemudian ditarik lagi. Ketika dilemparkan, alat tersebut berputar dengan kencang sebelum mengenai sasarannya.¹¹

Gasing memiliki banyak nama dalam banyak etnik di Indonesia. Di Jakarta dan Jawa Barat permainan ini dikenal dengan nama *panggal*, di Lampung masyarakat menyebutnya *pukang*; di Jambi, Bengkulu, Tanjung Pinang, dan wilayah Kepulauan Riau, termasuk Sumatra Barat dikenal dengan nama *gangsing*; di Kalimantan Timur *begasing*; di Bali *megangsing*; di Lombok *Begasingan* dan *Memangkek*; dan di Maluku *apiong*.

Gasing Lombok

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, asal mula kemunculan gasing di Lombok masih menjadi pertanyaan di sebagian besar kalangan. Tidak ditemukan catatan pasti yang memuat penemuan/penciptaan permainan tradisional yang populer pada Suku Sasak ini. Yang dapat dijelaskan dengan baik terkait gasing di Lombok ialah perkembangannya setidaknya pada tiga dekade terakhir. Ini merujuk pada buku *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat* yang disusun oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud RI yang salah satunya memuat tentang gasing dan diterbitkan pada tahun 1988.

Gasing adalah peralatan yang dipergunakan dalam permainan/olahraga tradisional daerah Lombok, yang disebut *begasingan* (1988:40)¹². *Begasingan* merupakan permainan mengadu atau memukulkan gasing satu sama lain. Dalam *begasingan*, ada dua pihak yang bermain yaitu

¹¹ <https://karimunkab.go.id/2016/05/13/gasing-permainan-anak-melayu/>

¹² Di Bayan, permainan rakyat ini disebut *memangkek*.

pemakek (pihak yang memukul) dan *pelepas* (pihak yang dipukul). Ada juga yang memberi nama *pemantok* untuk pihak yang memukul, dan *ngejang* untuk pihak yang dipukul. Di Desa Semaya, Sikur dikenal istilah *pemantok* dan *pengorong*. Pemantok merupakan gasing besar yang khusus dipakai untuk memukul, sedangkan gasing yang kecil dinamai *pengorong* atau *pelepas*, khusus diputar atau dipasang untuk segera dipukul.¹³

Menurut Muhammad Iztakim Mawalli (11/09/2019), konon permainan rakyat ini sengaja dilakukan oleh masyarakat Sasak pada saat musim panen sebagai perwujudan rasa syukur dan suka cita atas melimpahnya hasil panen. Gasing dibuat secara tradisional dengan menggunakan golok, pisau, sabit, dan sebagainya¹⁴. Para penggembala ternak Suku Sasak pada zaman dahulu menggunakan lantok, patok kayu tempat menambatkan tali ternak, sebagai media bermain seperti halnya gasing. Perbedaannya hanyalah lantok tidak berputar seperti halnya gasing.

¹³ Ihwan Jami'in dkk. 2017. "Permainan Tradisional Gangsing", Makalah pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi FKIP Universitas Hamzanwadi Selong, Lombok Timur.

¹⁴ <http://Lombokcreativ.blogspot.com/2016/09/langkung-buana-gasing-community-lbgc.html>

BAB III

PERKEMBANGAN GASING LOMBOK

Sebaran Komunitas

Berdasarkan komunitasnya, perkembangan gasing di Lombok saat ini dapat dibagi ke dalam dua kategori yaitu gasing besi dan gasing kayu. Pada pengkajian yang dilaksanakan sepanjang Agustus – September 2019, diketahui bahwa gasing besi berkembang pesat di seluruh pulau Lombok kecuali kabupaten Lombok Utara khususnya Kecamatan Bayan dan sekitarnya. Dengan mempertimbangkan popularitas, keberadaan pembuat gasing, adanya *event* yang sedang berlangsung, serta komunitas yang tumbuh subur di sekitarnya, sampel pengkajian gasing besi mengambil lokasi di Kecamatan Masbagik dan Kecamatan Sembalun di Kabupaten Lombok Timur, serta Kecamatan Kopang dan Kecamatan Janapria di Kabupaten Lombok Tengah. Bila menilik pada keterlibatan komunitas dalam kompetisi gasing yang sedang berlangsung, wilayah kajian seharusnya dapat lebih luas lagi. Namun pertimbangan waktu dan biaya, terutama sekali kedalaman materi yang diharapkan, tim memutuskan untuk memilih tempat-tempat tersebut sebagai lokasi pengkajian.

Untuk gasing kayu, proses menemukan komunitas yang masih melestarikan jenis gasing ini tergolong tidak mudah. Pada beberapa lokasi yang telah disebut di atas, oleh komunitas pemain gasing besi keberadaan gasing kayu hampir dikatakan tidak ada lagi. Sebagian mengatakan bahwa permainan gasing kayu hanya diperuntukkan bagi anak-anak, yang dengan demikian pembuat maupun komunitas pemainnya menjadi tidak terkoordinasi sebagaimana halnya gasing besi.

Saat kunjungan ke Desa Sembalun Bumbung dalam rangka final turnamen gasing diameter 23 cm, kepala desa setempat mengatakan bahwa pembuat gasing kayu ada di Sembalun Bumbung, tapi pelestariannya dalam bentuk turnamen sebagaimana halnya gasing besi memang tidak ada. Faktor pendorongnya dapat disebabkan oleh perkembangan gasing besi yang kian pesat khususnya di Lombok Timur dan Lombok Tengah, stereotipe bahwa gasing kayu merupakan gasing yang dimainkan oleh anak-anak, serta tentu saja harga gasing besi yang mahal membuatnya dianggap lebih bergengsi untuk dimainkan daripada gasing kayu.

Setelah beberapa lama mencari, akhirnya tim mendapat kabar bahwa di Lombok Utara baru saja berlangsung turnamen gasing kayu (memangkek) yang telah ditutup langsung oleh Bupati Lombok Utara. Turnamen ini berlangsung di Dusun Terbis Desa Akar-Akar Kecamatan Bayan (4/9/2019). Oleh Bupati Lombok Utara, H. Najmul Akhyar, turnamen gasing kayu ini diwacanakan sebagai event tahunan Pemerintah Kabupaten Lombok Utara.

Kabupaten Lombok Tengah

No.	Nama Komunitas	Asal	Narahubung
1	Alternatif	Batu Bungus	
2	Langkung Buana	Langko	087865082881
3	Bajang Lanang	Embung Karung	087766598775
4	Brarak Muntu	Montong Baan	081917733334
5	Jaguar	Bintang Oros	081907971248
6	Tunjung Brinding	Pengkores	
7	Dewa Mopon	Pepao	081917658287
8	Bongoh	Suangka	081917127444
9	Nafas Tua	Jembe	085935293483

10	Kebun Benyer	Kebun Benyer	082340254800
11	Sinar Molek	Montong Baan	087745506921
12	Angin Runtak	Bodak	081939642115
13	KGB Jonggat	Jonggat	081916001651
14	Bintang Kedaton	Makam Ketak	081999368949
15	JP Club	Jonggat	08174773711

Kabupaten Lombok Timur

No.	Nama Komunitas	Asal	Narahubung
1	Citra jagat	Pancor Sanggeng	085934883970
2	Petak Jangger	Tebaban	087864077140
3	Semoyang	Sukamulia	081917807894
4	Segara Timur	Labuhan Haji	087823124009
5	Tameng Muter	Dsn. Bagek Rarang	085958570778
6	Bintang Timur	Kelayu	081933163659
7	Alif Jaya	Terara	087864875305
8	Angin Alus	Labuhan Lombok	087750235471
9	Gerandong	Jerowaru	085903131937
10	Tunjang Selaparang	Kelayu	081918102577
11	Bruntun Buntut	Rensing	

Kota Mataram

No.	Nama Komunitas	Asal	Narahubung
1	Reog Mataram	Mataram	081999368949

Lombok Utara

No.	Nama Komunitas	Asal	Narahubung
1	Merenten	Dusun Terbis, Desa Akar-Akar	
2	Ranteq Goro	Batu Jingkiran, Desa Sukadana	
3	Ranteq Balit	Batu Jingkiran, Desa Sukadana	
4	Lendang Setinggi	Desa Sukadana	
5	Les	Desa Sukadana	
6	Sembulan Jaya	Sembagek, Desa Sukadana	
7	Sepanyol	Sembagek, Desa Sukadana	
8	Lembar	Sembagek, Desa Sukadana	
9	Ngontas	Montong Sona, Dsn Lengkangkok	

Perubahan Bentuk dari Masa ke Masa

a) Berdasarkan bahan

Sebagian besar gasing dibuat dari kayu, walaupun sering dibuat dari plastik, atau bahan-bahan lain seperti bambu. Kayu diukir dan dibentuk hingga menjadi bagian badan gasing. Bahan pokok untuk membuat gasing Lombok adalah kayu bagek (asam), kayu kesambi, kayu ketimus, kayu busur, kayu kenampir, atau kayu jeruk monte (jeruk kecil untuk penyedap sambal atau masakan). Kayu-kayu yang digunakan tersebut termasuk jenis kayu yang padat, keras, dan tahan lama. Berdasarkan seratnya, jenis kayu asam dibagi menjadi *bagek papan* dan *bagek meong* (seratnya lebih halus). Yang digunakan ialah jenis yang kedua. Gasing kayu yang dibuat di Dusun Terbis Lombok Utara umumnya terbuat dari kayu kesambi, kayu asam, dan kayu lengkukun. Menurut perajin bernama Jemati alias Denan (35 Tahun), ketiga jenis kayu ini merupakan yang terbaik sebagai bahan pokok pembuat gasing karena mudah dibentuk dan memiliki daya tahan yang bagus.



Dari Jemati pula diketahui bahwa gasing yang berkembang di Lombok Utara hanya gasing kayu. Gasing jenis ini biasanya disebut gasing *lepeq* atau gasing *ceper*. Gasing yang dipertandingkan ini memiliki ukuran yang sama yakni dengan lingkaran pinggang 30 cm.

Berbeda dengan gasing besi, gasing kayu tidak mengenal istilah gasing atas (pemukul) dan gasing bawah (pelepas). Baik gasing yang dipukul maupun yang memukul memiliki standar bentuk dan ukuran yang sama. Tidak ada perbedaan antara panjang leher gasing yang satu dengan yang lainnya. Semuanya sudah dibuatkan standar yang persis sama.

Di dalam begasingan, peralatan untuk memutar gasing disebut dengan *alit* (tali). Antara gasing dengan alit merupakan kesatuan. Tanpa salah satunya, begasingan tidak dapat terlaksana. Alit untuk bermain gasing pada dasarnya terbuat dari beberapa macam bahan, diantaranya serat batang pisang (kedebong), serat palm pisang, benang biasa, dan benang silinder (kelinden). Panjang alit gasing berbeda-beda bergantung pada diameter gasing atau panjang lengan orang yang memainkan. Makin besar gasingnya makin besar dan panjang alit yang dipergunakan. Rata-rata panjang alit sekitar 100 cm - 150 cm. Cara pemasangan alit pada gasing ialah dengan melilitkan pada leher sampai menutupi bahu gasing. Sementara ujung alit lainnya diikatkan pada keempat jari telapak tangan. Gasing lalu dilepas atau dilemparkan.



Alit dari benang biasa



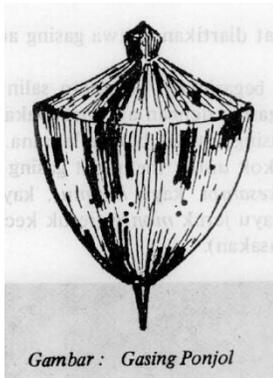
Alit dari benang silinder (klinden)



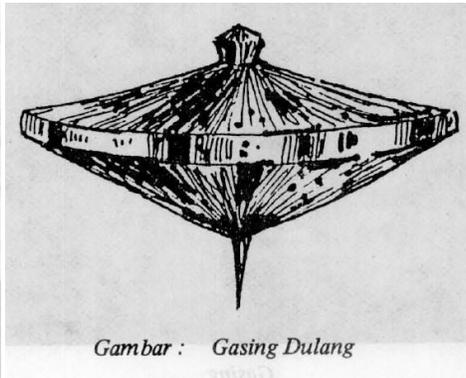
Cara memegang alit

b) Berdasarkan bentuk

Menurut bentuknya ada tiga macam gasing yaitu Gasing Ponjol, Gasing Dulang, dan Gasing Cina (1988:41). Gasing Ponjol adalah gasing yang berbentuk seperti ponjol (wadah nasi dari bambu). Gasing Dulang adalah gasing yang berbentuk seperti dulang yaitu semacam nampan untuk menghadirkan makanan yang terbuat dari kayu. Gasing Cina adalah gasing yang bentuknya seperti gasing di Jawa. Disebut Gasing Cina karena dahulu biasanya dibeli di toko-toko milik warga keturunan Tionghoa.



Gambar : Gasing Ponjol



Gambar : Gasing Dulang



Gambar : Gasing Cina

Muhammad Iztakim Mawalli, dalam wawancara pada 11/09/2019 menceritakan bahwa selepas penggunaan lantok sebagai bentuk awal permainan gasing, masyarakat Suku Sasak sebelum masa kemerdekaan mengembangkan jenis gasing berbentuk jantung yang masih sederhana dan kasar.



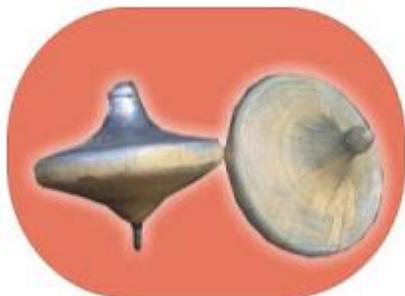
Pascakemerdekaan, bentuk jantung berubah menjadi bentuk guci. Dinding gasing mulai halus seperti dibubut.



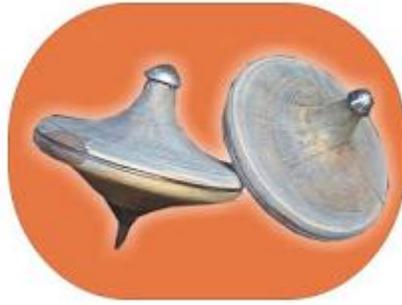
Transformasi berikutnya ialah dari gasing guci menjadi gasing dengan bentuk pipih karena ketahanan dan lama putarannya yang jauh lebih baik dibandingkan dengan bentuk gasing sebelumnya.



Setelah mengenal mesin bubut, gasing menjadi lebih halus, bentuknya lebih pipih dan ukurannya lebih besar seperti piring terbang. Menurut Mamik Iztakim, hal ini bermula pada sekitar tahun 1990-an.



Pada perkembangan berikutnya, untuk memperkuat kayu supaya tidak mudah pecah, dinding/pinggir gasing diberi kawat baja dan kepala gasing diberi besi (kuncung).



Tidak puas dengan pemberian kawat baja, pada dinding/pinggir gasing diberi pelat besi/baja sehingga gasing nampak lebih kokoh.



Inovasi yang lebih baru, dinding gasing tidak sekadar dilapisi oleh pelat besi/baja, tetapi juga dipasang besi/baja yang melingkar pada pinggang gasing untuk menambah ketahanan kayu dan lama putaran gasing.



Kini gasing besi, sebagaimana gambar di atas dibedakan menjadi gasing pelepas dan gasing pemukul. Gasing pelepas disebut pula gasing bawah (gasing yang dipukul), sedangkan gasing pemukul disebut pula gasing atas (gasing yang memukul). Terdapat perbedaan morfologi keduanya. Gasing pelepas/pengorong dibuat dengan bentuk leher yang lebih kuat dan tebal, lebih

pendek, serta kuncung (penutup kepala) yang lebih tebal dan bulat dari pelat besi/baja. Gasing pemukul, karena tidak memerlukan perlindungan bagian atas sebagaimana gasing pelepas, memiliki struktur leher yang lebih kecil, serta kuncung yang lebih kecil dan lancip.

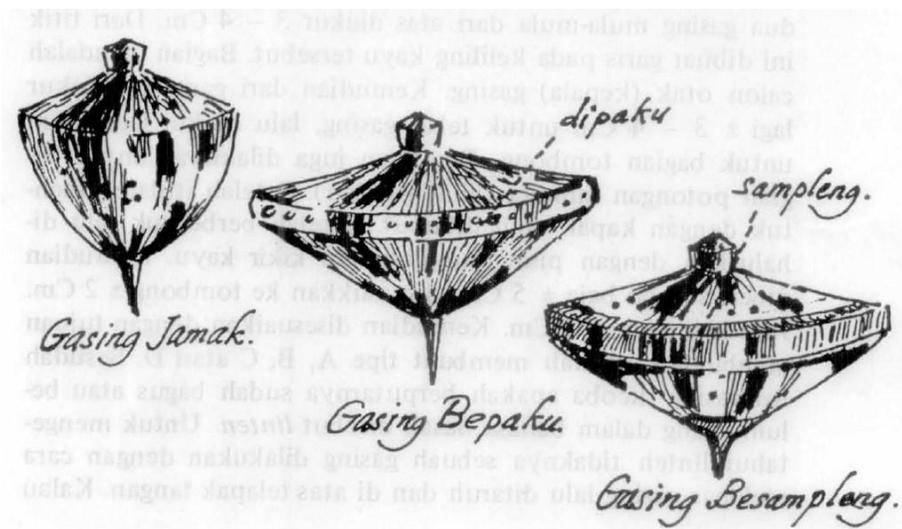


gasing bawah



gasing atas

Bagian-bagian gasing adalah *otak* (kepala), *awak* (badan), dan *tombong* (pantat). Tim pengkajian pada 1988 membagi gasing menurut struktur pembuatannya menjadi tiga jenis yaitu gasing jamak, gasing bepaku, dan gasing besempleng/sompe (hal. 42). Gasing jamak adalah gasing yang semata-mata dari kayu, tidak ada tambahan lain kecuali pada bagian pantatnya yang dipasangi paku. Gasing bepaku ialah gasing yang pada bagian badannya diberi paku. Pemberian paku ini bertujuan agar badan gasing tidak gampang pecah. Gasing besempleng adalah gasing yang diberi lapis pelat seng atau baja.



Dewasa ini gasing yang berkembang di Lombok secara keseluruhan, dalam artian dibuat dan dipertandingkan secara resmi adalah gasing bepaku dan gasing besampleng. Gasing bepaku ditemukan baik pada gasing kayu maupun gasing besi, sedangkan gasing besampleng, yaitu gasing yang dilapisi pelat seng atau baja, atau yang terkini gasing yang dilingkari oleh pelat besi atau baja hanya ditemukan pada gasing besi. Gasing jamak mungkin masih dibuat, tapi penggunaannya terbatas hanya sebagai pengenalan gasing bagi kalangan anak-anak.

c) Berdasarkan ukuran

Perkembangan lain yang ditemukan pada tahun 1988 ialah adanya kelas dan tipe gasing. Kelas gasing menunjukkan ukuran dan peruntukan, sedangkan tipe menunjukkan jenis sampleng. Temuan Tim Penyusun pada tahun 1988, gasing di Lombok dibagi dalam beberapa kelas untuk menunjukkan ukuran dan peruntukan. Dulu, Kelas A adalah gasing untuk orang dewasa, dengan diameter 17,5 cm – 21 cm. Perkembangan terkini, diameter gasing yang dibuat bisa mencapai 23 cm, bahkan ada yang hingga 25 cm. Kelas B, untuk remaja dengan diameter 14 cm – 17,5 cm. Kelas C, untuk anak-anak dengan diameter 10,5 cm – 14 cm. Kelas D, untuk anak-anak umur 5-6 tahun.

Selain berdasarkan kelas, gasing juga dibagi berdasarkan tipe. Yang pertama adalah tipe D, Gasing jamak yang hanya terdiri dari kayu dan pasek (paku) di bagian tombongnya, beratnya di bawah 50 gram. Tipe C, adalah gasing yang disempleng dengan lempengan plat seng pada bagian sisinya dengan tebal sekitar 1,5 inci dan sumbunya diberi alas baja. Beratnya antara 500-700 gram. Tipe B, yang berlapis dua (dobel sampleng) yaitu seperti tipe C, tetapi masih dibungkus lagi dengan lempengan yang dilipat ke bagian bawah gasing. Beratnya antara 700-900 gram. Tipe A, semuanya ditutupi baja dengan berat antara 900-1250 gram.

d) Berdasarkan warna

Dulu gasing tidak diberi warna, tetapi sekarang diberi warna yang bermacam-macam menurut selera pemiliknya. Bahkan, dalam sebuah turnamen gasing besi terkini, warna gasing merupakan salah satu unsur penilaian di samping kostum para pemainnya. Seluruh gasing baik gasing pemukul maupun gasing pelepas yang berjumlah 20 buah pada masing-masing regu disyaratkan untuk memiliki kombinasi warna yang seragam. Untuk gasing kayu, berdasarkan penuturan para pemain gasing serta temuan tim di Lombok Utara, didapati bahwa komunitas gasing kayu tidak mengecat gasing dan masih tetap mempertahankan keaslian warna kayunya.



Proses Pembuatan

1. Peralatan mesin



Mesin bubut awal



Mesin bubut finishing



Mesin bor



Mesin las (welding)

Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan gasing kayu tidak selengkap seperti halnya gasing besi. Di Dusun Terbis, Desa Akar-Akar Kecamatan Bayan, perajin (Denan, 35 tahun) hanya menggunakan tiga jenis alat untuk membuat gasing yaitu pompa air yang dimodifikasi menjadi mesin bubut, alat pelubang (paku baja, obeng listrik, bor), serta pisau pahat. Dengan demikian, jika merunut pada klasifikasi bentuk sebagaimana diutarakan oleh Muhammad

Iztakim Mawalli di atas, gasing kayu buatan Dusun Terbis sudah berada pada tingkat yang lebih baik dan lebih halus.



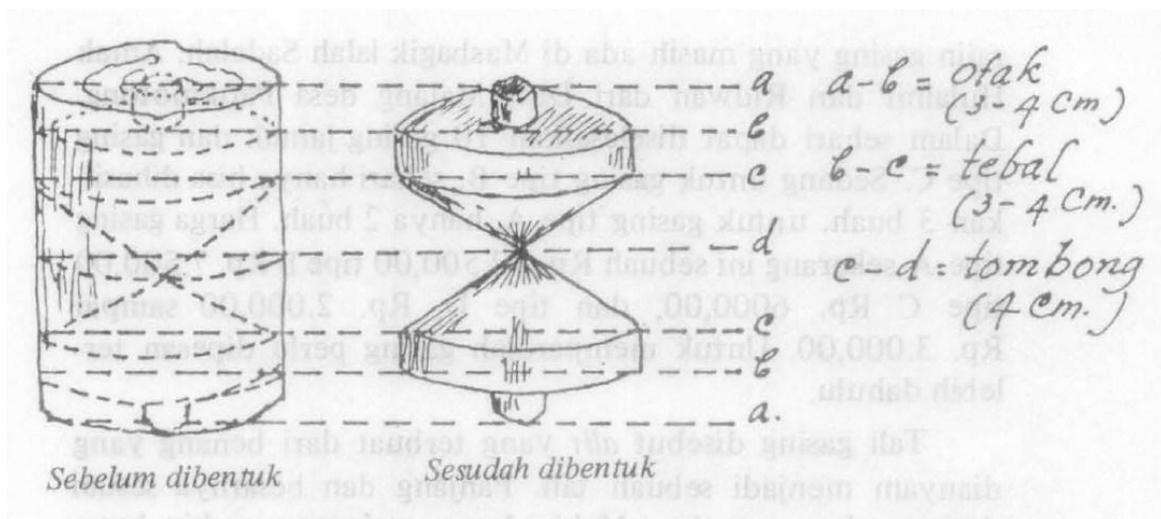
Mesin Bubut



Pisau tatah, pahat, palu, amplas, dll.

2. Tahap Pembuatan

Menurut Yaningsih, dkk. (1988:44) pembuatan gasing kayu biasanya dilakukan dua buah sekaligus. Caranya adalah sebagai berikut: Mula-mula diambil sepotong kayu yang kira-kira bisa menjadi dua buah gasing. Kemudian pada bagian permukaan kayu tersebut diukur sesuai dengan kelas gasing yang ingin dibuat. Untuk pembuatan gasing kelas A, pada sepotong kayu ukuran dua gasing mula-mula dari atas diukur 3 - 4 cm. Dari titik ini dibuat garis pada keliling kayu tersebut. Bagian ini adalah calon otak (kepala) gasing. Kemudian dari garis itu diukur lagi $\pm 3 - 4$ cm untuk tebal gasing, lalu diukur lagi 4 cm untuk bagian tombong. Demikian juga dilakukan untuk bagian potongan lainnya. Setelah itu lalu dibentuk dengan kapak atau dibubut. Setelah berbentuk lalu dihaluskan dengan pisau, amplas atau kikir kayu. Kemudian diberi sumbu baja ± 5 cm, dimasukkan ke tombong ± 2 cm. Jadi kelihatan ± 3 cm. Kemudian disesuaikan dengan tujuan pembuatan, apakah membuat tipe A, B, C atau D. Sesudah itu gasing dicoba apakah berputarnya sudah bagus atau belum, yang dalam bahasa Sasak disebut *linten*.



Untuk mengetahui lintem tidaknya sebuah gasing dilakukan dengan cara melepas gasing lalu ditaruh di atas telapak tangan. Kalau sudah terasa ringan dan perputarannya seperti diam, maka berarti sudah lintem. Jika gasing belum lintem, dan untuk mengetahui bagian mana yang perlu disempurnakan, dilakukan dengan cara memberi tanda pada *pasek* dengan spidol atau alat tulis lain. Caranya, pada saat gasing berputar spidol diletakkan pada *pasek*. Jika gasing belum lintem pasti ada bagian yang tersentuh oleh spidol. Maka badan gasing pada bagian searah dengan tanda tadi perlu diperbaiki. Kalau gasing jamak pada bagian tersebut dikurangi tebalnya. Sedang pada gasing tipe lain ditambah dengan paku.

Yaningsih, dkk. (1988:45) menerangkan bahwa untuk mencari kayu-kayu yang akan dipakai membuat gasing perlu *berkhalwat* atau *mesuraga* dulu yaitu merenung atau bersemadi untuk memohon petunjuk batang kayu mana yang baik untuk mernbuat gasing. Setelah mendapat petunjuk lalu bersuci diri yaitu badan tidak dalam keadaan kotor. Baru mulai menebang. Arah tebangan dilakukan sesuai dengan petunjuk. Pada waktu menebang, diusahakan kayu itu tidak jatuh menyentuh tanah. Kemudian dibawa pulang. Di rumah diletakkan di tempat yang baik, tidak boleh terinjak, lebih-lebih oleh wanita yang sedang haid. Demikian juga pada waktu pembuatan, arahnya sesuai dengan petunjuk gaib hasil semadi atau mesuraga tadi.

Pada saat Yaningsih, dkk. terjun ke masyarakat untuk meneliti gasing Lombok, didapati temuan bahwa membuat gasing bukanlah merupakan pekerjaan pokok, tetapi merupakan pekerjaan sambilan (1988:45). Di tahun 1988, pengrajin gasing yang masih ada di Masbagik ialah Sadelah, Amak Hulaimi dan Ridwan dari Desa Malang dan Desa Paok Motong. Dalam sehari dapat diselesaikan 10 gasing jamak dan gasing tipe C. Sedang untuk gasing tipe B, sehari hanya bisa dihasilkan 3 buah, untuk gasing tipe A, hanya 2 buah. Harga gasing tipe A pada masa itu sebiji ialah Rp. 12.500,00 tipe B Rp. 7.500,00, tipe C Rp. 6000,00, dan tipe D, Rp. 2.000,00 sampai Rp. 3.000,00. Untuk memperoleh gasing perlu dipesan terlebih dahulu.

Kini, temuan terbaru Tim Pengkajian Museum Negeri NTB pada 2019 menunjukkan beberapa perbedaan terkait pekerjaan membuat gasing. Pertama, Amaq Subuh (Montong Gamang) dan H. Iskandar (Masbagik) merupakan dua orang perajin gasing besi yang menjadikan pekerjaan membuat gasing sebagai profesi tetap. Mereka berdua menerima pesanan dari berbagai kalangan untuk dibuatkan gasing, yang menuntut keduanya sehari-hari bekerja di rumah mulai dari proses awal pengeringan kayu, pembuatan model kayu, hingga pemasangan besi dan pengecatan. Pekerjaan ini berlangsung sepanjang hari dari pagi hingga sore, bahkan terkadang ada yang sengaja dikerjakan pada malam hari.

Keduanya menjadikan ini sebagai pekerjaan tetap karena hampir setiap hari ada saja pelanggan yang datang minta dibuatkan gasing. Atas dasar ini pula ada keuntungan yang diraih setiap harinya oleh kedua perajin tersebut. Jika dalam sehari keduanya mampu menyelesaikan satu buah gasing dengan harga katakanlah 500 ribu rupiah, laba bersih yang dapat dikantongi oleh perajin setelah dikurangi ongkos produksi berada di atas Rp. 200 ribu.

Untuk gasing kayu, seperti halnya temuan tim peneliti pada 1988, pekerjaan membuat gasing masih merupakan pekerjaan sambilan. Menurut Denan, membuat gasing ia lakukan

hampir setiap hari setelah mengerjakan pekerjaan pokok lainnya seperti bertani dan beternak. Dalam sehari, ia bisa menyelesaikan pembuatan 5 buah gasing kayu. Bila pemesan gasing datang dengan membawa kayu sendiri, ongkos jasa yang dikenakan oleh Denan untuk membuat satu buah gasing ialah Rp. 35.000, namun bila semua bahan berasal dari Denan sendiri maka harga yang ia kenakan untuk satu buah gasing ialah Rp. 50.000.

Tahap pembuatan gasing kayu di Dusun Terbis Desa Akar-Akar Kecamatan Bayan sebagaimana diceritakan oleh Denan kepada tim adalah sebagai berikut:

- a) Kayu dipotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Kayu tidak perlu dioven terlebih dahulu seperti pembuatan gasing besi;



- b) Kayu dibentuk dengan menggunakan parang atau batek;
- c) Bentuk gasing kemudian disempurnakan pada mesin bubut dengan menggunakan pahat berbagai macam ukuran;
- d) Gasing kemudian dipasang paku dari kepala sampai ke pantat dengan panjang paku 6-7 cm;



- e) Gasing kemudian dihaluskan menggunakan amplas;
- f) Setelah dirasa bagus, dilakukan uji coba berkali-kali untuk mendapatkan keseimbangan dalam putaran gasing.

Pada dasarnya, proses pembuatan gasing kayu dengan gasing besi tidak jauh berbeda. Gasing kayu proses pembuatannya lebih sederhana karena tidak ada penambahan besi atau pelat sebagaimana yang lazim dilakukan pada gasing besi. Untuk gasing besi, karena pertimbangan kekuatan dan masa pakai gasing yang lebih lama maka diperlukan perlakuan khusus dari proses awal hingga terbentuknya bahan-bahan pembuatan menjadi sebuah gasing besi.

- a) Kayu asam gelondongan dipotong-potong menjadi ukuran yang lebih kecil kemudian dikeringkan pada oven selama 1 bulan untuk menghilangkan kadar air yang terkandung di dalam batang kayu. Setelah melalui proses pengeringan potongan kayu tadi mulai diproses dengan mesin bubut awal sehingga membentuk struktur dasar gasing sebagaimana terlihat di gambar berikut;



Kepala
Pinggang
Pantat

- b) Pembuatan plat/ring/lengker yang akan dipasang pada kayu gasing dengan bahan berasal dari besi ulir, stainless steel, per mobil, besi as;



Bahan-bahan tersebut dibakar di atas tungku arang sehingga besi/bahan tersebut dapat ditempa. Saat pengkajian pada 11/09/2019 di Dusun Embung Karung kecamatan kopang, tim tidak menemukan proses ini sehingga oleh perajin hanya diilustrasikan rangkaian kegiatan tersebut.



- c) Setelah proses menempa selesai, besi akan dibentuk menjadi lingkaran yang diinginkan antara 12 cm – 25 cm sesuai dengan permintaan konsumen, kemudian disambung menggunakan mesin las. Proses pengelasan harus benar-benar diperhatikan agar menghasilkan lengker yang kuat dan sempurna sehingga tidak akan retak apalagi patah ketika gasing digunakan dalam pertandingan;



- d) Plat/lengker yang sudah jadi selanjutnya dilubangi pada bagian sisinya menggunakan mesin bor duduk. Lubang yang dibuat ini berfungsi sebagai tempat paku yang nantinya akan mengikat kayu dengan lengker agar menyatu dengan kokoh. Jumlah lubang yang dibuat pada lengker bervariasi antara 15 – 30 lubang, biasanya bergantung pada diameter gasing yang dibuat serta permintaan calon pembeli. Lazimnya, semakin banyak lubang maka akan semakin kokoh gasing tersebut karena akan semakin banyak paku yang ditanam ke pinggang gasing;
- e) Selanjutnya lengker diampelas untuk menghilangkan kerak karbon sisa pembakaran;
- f) Tahap berikutnya, lengker akan dipasangkan pada badan kayu yang telah dibentuk sebagaimana terlihat pada proses awal. Pemasangannya dengan cara dipukul menggunakan palu berukuran sedang pada sebuah besi melingkar yang disebut paron;



- g) Jika posisi lengker sudah tepat pada badan kayu, maka perajin kemudian memproses gasing kembali pada mesin bubut sehingga kurang lebih berbentuk seperti gambar di bawah. Rangkaian proses ini melibatkan alat seperti pisau tatah berbagai ukuran;
- h) Setelah badan gasing dari kayu terbentuk sempurna, maka kepala gasing kemudian dipasang besi pelindung yang disebut kuncung dengan menggunakan alat yang oleh perajin di Montong Gamang disebut sebagai pengeret tangkem;



- i) Setelah kepala gasing terpasang dengan baik, dilanjutkan dengan proses pembuatan pasak dan tangkem yang nantinya dipasang dan ditancapkan dari bagian pantat hingga ke leher gasing. Alat yang digunakan disebut remagan tangkem;



- j) Pasak dan tangkem yang sudah terpasang kemudian ditancapkan dari bawah hingga ke leher gasing, menghasilkan gasing dengan bentuk kurang lebih seperti ini;



Fungsi tangkem pada bagian pantat gasing adalah untuk mengikat paku agar tetap berada di tempatnya. Hal ini bertujuan agar gasing lebih seimbang, dan keseimbangan tersebut tetap tahan lama;

- k) Yang perlu dicermati dari pemasangan logam ke badan kayu dalam proses pembuatan gasing ialah penggunaan paku-paku untuk menguatkan hasil pemasangan tersebut. Kunci pada kepala gasing dieratkan dengan kawat dan paku, pemasangan lengker, hingga pemasangan tangkem pada bagian bawah gasing juga demikian. Pun pada bagian

atas gasing banyak digunakan paku yang salah satunya digunakan untuk menyeimbangkan gasing dalam proses penyetelan;



- l) Ada proses yang disebut “nyelep” dengan las karbit yaitu proses penambahan ujung pasak dengan bahan baja/ring seker yang dilanjutkan dengan pengelasan menggunakan las listrik yang bertujuan untuk memperkuat pasak;
- m) Selanjutnya gasing diperhalus dengan gerinda.
- n) Setelah gasing dirasa cukup baik dan sempurna, gasing kemudian masuk pada proses yang paling menentukan kualitas gasing yaitu uji putaran. Proses ini akan menentukan dua hal yakni keseimbangan gasing dan durasi putaran gasing. Semakin linden (seimbang) gasing, semakin lama putarannya. Jika dilihat ternyata gasing belum seimbang, perajin akan menggunakan beberapa trik untuk mengetahui titik yang tepat untuk menyeimbangkannya. Amak Subuh, perajin dari Dusun Embung Karung Desa Montong Gamang menggunakan teknik tanah liat untuk menentukan titik penyeimbang gasing. Pertama-tama, gasing akan diputar di tangan. Oleh perajin, bagian yang dianggap lebih ringan akan ditemeli seujung tanah liat untuk menguji apakah titik tersebut dapat menyeimbangkan gasing. Jika setelah

diputar kembali ternyata gasing seimbang, maka pada bagian tersebut akan ditanamkan sedikit paku. Proses ini terus diulang hingga diperoleh kualitas putaran yang terbaik;



- o) Gasing yang sudah seimbang kemudian diwarnai dengan menggunakan cat. Yang biasanya digunakan oleh perajin ialah cat mobil karena dianggap memiliki kualitas terbaik. Cara mengecat bervariasi pada perajin. Ada yang menggunakan alat, namun ada pula yang sekadar memutar gasing di telapak tangan sambil melakukan proses pengecatan.



Aturan Permainan Gasing

Fungsi permainan *begasingan* ini dahulu merupakan hiburan sesudah panen padi (1988:46). Sekarang tidak lagi dikaitkan dengan musim panen, tetapi dengan perayaan hari-hari besar nasional, keagamaan, atau kedaerahan yang jatuh pada musim kemarau. Begasingan jarang dilakukan pada musim hujan karena tanah sedang lembek.

Dahulu sebelum kemerdekaan bermain gasing dilakukan secara santai, tidak saling memukul, tetapi lama-lamaan berputar. Gasing yang paling lama berputar maka gasing itulah yang menang. Para pemain menunggu selesainya putaran gasing sambil menghabiskan sebatang atau dua batang rokok. Sesudah kemerdekaan, permainan gasing berubah menjadi adu kekuatan gasing yang terus berkembang sampai sekarang. Oleh karena itu berkembang pula proses pembuatan gasing yang kuat dan tahan pukul dengan cara diberi paku, atau diberi lapis baja.

Memainkan gasing dilakukan oleh dua orang yaitu pihak *pelepas* dan pihak *pemakek* (1988:46). Bagi pihak pelepas ada 3 cara melepas yaitu cara jamak, cara nina dan cara jawa. Melepas cara jamak dilakukan dengan tangan kanan mula-mula lurus ke bawah, kemudian diayunkan ke depan, ditarik ke belakang dengan cepat sambil melepas gasing dari talinya. Putaran dihasilkan oleh melepas cara jamak ini adalah *nombong* (kepala di atas). Melepas cara nina dilakukan dengan cara mengayunkan tangan memutar di samping badan sambil melepas gasing dengan cara mengayunkan tangan memutar di samping badan sambil melepas gasing dengan cepat. Putaran yang dihasilkan adalah *ngotak* (kepala di bawah). Melepas cara jawa dilakukan dengan mengayunkan tangan lurus ke depan di atas kepala, kemudian tangan seperti dipukulkan ke depan sambil melepas gasing. Melepas cara nina tidak dipergunakan dalam pertandingan karena gasingnya *ngotak*.



Teknik melepas cara jamak (biasa)



Teknik memukul

Arah putaran tali adalah berlawanan dengan arah jarum jam. Sedang untuk yang kidal searah dengan jarum jam. Untuk pihak pemukul, pukulan yang baik adalah pukulan yang menyebabkan gasing lawan terlempar jauh, bahkan langsung mati. Dalam istilah begasing disebut *mati kepangkaran*. Kadang-kadang gasing bisa *peak* atau *kebles* (yaitu pecah sebagian). Bisa juga *sebit* (pecah sedikit). Kalah menang dalam begasingan ditentukan oleh tahan tidaknya gasing berputar walaupun telah dipukul, yang tahan berarti menang.

Di tahun 1988, untuk mencerminkan kekuatan regu, biasanya regu diberi nama yang bagus-bagus misalnya Godam Saketi (Desa Jurit), Beliung Malela (Desa Pringgasela), Angkasa Biru, Tameng Muter, dan Pring Terbang (Desa Masbagik Selatan), Gagak Hitam (Desa Danger), Pecut Menak (Desa Kotaraja), dahulu semuanya berada di Kecamatan Masbagik. Induk dari semua komunitas gasing tersebut adalah Pasek Mas yang berada di Desa Masbagik Utara.

Di masa itu, pemain-pemain begasingan yang baik dari Pasek Mas antara lain Zaenal, Nasrun, Sadelah, dan Sahmad. Dari Gagak Hitam antara lain Ikhsan dan Ahmad Rifai. Pemain yang baik adalah pemain yang pada waktu melepas gasing lepasannya kuat dan hasilnya gasing tegak lurus, dan waktu memukul, pukulannya tepat dan mematikan. Bentuk badan dianggap sangat menunjang untuk menjadi pemain gasing yang baik. Bentuk badan yang ideal bagi penggasing ialah yang bentuk badannya atletis. Jika gemuk pendek, biasanya lepasannya baik, tetapi pada waktu memukul kurang baik.

Begasingan selain secara perorangan dapat pula dilakukan secara beregu. Pada pertandingan beregu kedua regu dibedakan menjadi regu pelepas dan regu pemukul. Regu pelepas adalah regu yang melepas gasingnya (gasing bawah) untuk dipukul oleh gasing atas (regu pemukul). Bila anggota regu pelepas pertama sudah melepas gasingnya dan dipukul oleh regu pemukul pertama, anggota regu pelepas kedua kemudian melepas gasingnya untuk dipukul oleh anggota regu pemukul kedua. Pemukul kedua boleh memukul gasing pertama atau kedua. Prinsipnya pihak pemukul akan memukul gasing yang masih berputar. Demikian seterusnya sampai semua anggota regu telah melepas dan memukul. Yang menang adalah regu yang gasingnya paling lama atau terakhir mati.

Berikut tata tertib atau aturan umum bermain gasing. Terlebih dahulu akan diuraikan prinsip permainan yang dikenal pada gasing besi:

- 1) Sejak 1998, mulai dikenal penilaian keseragaman baik pada kostum pemain maupun warna gasing yang digunakan dalam pertandingan. Nilai untuk keseragaman gasing dan kostum adalah masing-masing 5 poin;
- 2) Juri didatangkan dari luar (luar wilayah atau luar komunitas gasing) yang bertujuan agar netralitas dalam pertandingan terjaga;
- 3) Satu regu biasanya terdiri atas 10 orang pemain, yang mana masing-masing pemain harus memiliki sepasang gasing yang terdiri atas satu buah gasing pelepas (gasing bawah) dan satu buah gasing pemukul (gasing atas). Dengan demikian, total gasing yang harus dimiliki oleh sebuah regu dalam satu turnamen ialah minimal 20 buah gasing;
- 4) Sesuai jenisnya (gasing atas dan gasing bawah), ukuran kedua jenis gasing ini dalam pertandingan juga berbeda. Gasing untuk memukul biasanya berukuran lebih besar dari gasing yang dipukul. Jika gasing atasnya berukuran 18 cm, gasing bawahnya biasanya berukuran 17-17,5 cm. Hal ini berlaku umum untuk ukuran lainnya;
- 5) Semua regu berpeluang untuk bertemu satu sama lain. Hal ini dikarenakan turnamen gasing tidak mengenal istilah sistem gugur. Ini pula yang menyebabkan sebuah turnamen gasing dapat berlangsung hingga tiga bulan lamanya;
- 6) Sebelum pertandingan, panitia biasanya menyiapkan satu buah arena berukuran 10 m² x 10 m² yang dikeraskan dan dipersempit, biasanya berukuran akhir 6 m² x 8 m² untuk dijadikan arena pertandingan;
- 7) Bekas parutan kelapa (usam/guba) atau oli bekas biasanya ditaburkan di arena bermain dengan tujuan agar lapangan menjadi licin yang dengan demikian membuat putaran gasing menjadi lebih lama;

- 8) Dalam 1 hari berlangsung 2 pertandingan. 1 pertandingan terdiri atas 2 regu yang bermain dalam 2 putaran. Dalam 1 putaran (1x45 menit), 1 regu bertindak sebagai pemukul sedangkan regu yang lain sebagai pelepas; begitu berikutnya pada putaran kedua (bergantian). 1 putaran biasanya terdiri atas 8-10 kali lepasan/memukul (1 pertandingan sekitar 16 kali memukul, kalo pemainnya mempunyai kemampuan yang bagus);
- 9) Dalam setiap lepasan, poin masing-masing anggota kelompok dihitung dengan pola angka 0, 1, -1. 0 artinya tidak memperoleh poin karena *jebuk/debus* atau gasing pelepas mengenai gasing atas lawan yang sedang berputar. 1 artinya pukulan gasing mengenai gasing dengan tepat. -1 jika gasing atas mengenai gasing bawah bukan dengan bagian pakunya, melainkan misalnya lengker gasing atas mengenai lengker gasing bawah;
- 10) Jika dalam sebuah lepasan, ternyata gasing pemukul kalah oleh gasing pelepas (gasing pelepas berputar lebih lama), maka regu yang saat itu berposisi sebagai regu pelepas (gasing bawah) bertukar posisi menjadi regu pemukul (gasing atas). Regu yang tadinya berposisi sebagai gasing atas akan berposisi sebagai gasing bawah meskipun pada saat itu merupakan putaran 45 menit milik regu gasing pemukul. Hal ini akan terus berlanjut hingga regu gasing pelepas bisa membalikkan keadaan kembali atau waktu satu putaran 45 menit sudah habis. Aturan ini berlaku pula untuk putaran kedua. Pemenang ditentukan oleh jumlah total poin yang diraih dalam dua putaran tersebut;
- 11) Gasing tidak boleh keluar dari garis. Kaki pemain juga tidak boleh berada di luar garis. Hal ini kerap menjadi salah satu strategi pemain gasing bawah yang dengan sengaja melepas gasingnya di pinggir lapangan agar gasing lawan tidak memukul dengan sempurna atau gasing lawan keluar dari arena;

- 12) Menurut H. Main dan H. Iskandar, dikenal sekitar tiga jenis pukulan dalam bermain gasing yakni *pantok sorong* (kanan depan), *pantok ngaret* (kiri depan), dan *rudal* (bagian belakang gasing, menahan putaran gasing lawan sehingga berpotensi merusak gasing bawah);
- 13) Menurut Pak Budi, salah satu pemain dari Regu Alternatif, memukul yang benar adalah bila paku gasing atas (gasing pemukul) tepat mengenai kepala atau badan gasing bawah (gasing yang dipukul), tidak dibolehkan memukul lengker;
- 14) Yang boleh dipukul ialah bagian depan dan samping kiri. Kalau kena daerah terlarang (kanan bawah) maka gasing atas akan kembali ke kaki pemukul;
- 15) Pada prinsipnya, sepanjang gasing bawah dikenai oleh bagian paku gasing atas maka pukulan tersebut sah dan memperoleh poin. Yang dianggap bernilai nol ialah apabila gasing lawan tidak kena, atau apabila gasing dua-duanya mati khususnya gasing pemukul. Kemudian nilai dihitung minus apabila besi bukan paku (misalnya lengker) yang mengenai bagian badan gasing bawah, atau melepas gasing bawah lalu mengenai gasing lawan yang sedang berputar;

Di tahun 1988, diketahui bahwa regu-regu yang bertanding biasanya mempunyai *belian* (pawang) (hal. 47). Sebelum bertanding *belian berkhawat* mencari petunjuk di arah mana harus melepas gasing, misalnya di timur, di barat, di utara atau di selatan. Kadang-kadang antara regu yang satu sama arahnya karena memang demikian petunjuk yang diperoleh dari hasil *berkhawat*. Ada juga regu yang dalam bertanding menggunakan ilmu hitam, terutama bagi regu yang ingin memperoleh kemenangan secara tidak sportif. Tapi biasanya regu yang demikian akan dibalas oleh yang lain.

Kebiasaan tersebut turut berkembang hingga kini. Saat tim mencoba menelisik hal tersebut kepada para pemain baik yang ada di Lombok Timur maupun di Lombok Tengah, kedua pihak

sepakat mengiyakan keterlibatan hal nonteknis tersebut. Mencari petunjuk (*uriga*) untuk menentukan hari serta posisi lepasan maupun pukulan yang baik sudah jamak terjadi pada setiap pertandingan gasing. Bahkan, para pemain lazim menggunakan jimat/jejaton (bebadong) untuk mencegah diri agar tidak terkena pengaruh mantra lawan yang menyebabkan dirinya tiba-tiba lemas tidak bertenaga, pandangannya kabur, dan lain sebagainya.

Untuk melaksanakan hasil *uriga*, setiap regu memiliki ketua yang dipercaya sebagai imam untuk menentukan arah melepas atau memukul pada saat pertandingan. Oleh karena itu anggota regu harus kompak dan patuh menuruti perkataan ketua. Jangan sampai ketua memukul misalnya ke arah barat, namun anggota malah ada yang memukul ke timur, selatan, atau utara. Termasuk pula dalam urusan seragam seperti pakaian yang dikenakan atau warna gasing, harus mengikuti ketua regu.

Pada gasing kayu, tata tertib/aturan permainan yang digunakan pada prinsipnya tidak jauh berbeda. Sedikit perbedaan mungkin terletak pada jumlah pemain, durasi pertandingan, serta adanya *time-out* pada saat pertandingan berlangsung. Berikut ringkasannya:

- 1) Ukuran arena yang digunakan kurang lebih sama dengan gasing besi, 10 m x 10 m;
- 2) Arena gasing kayu tidak perlu dikeraskan, diberi bekas parutan kelapa atau disiram oli bekas;
- 3) Jumlah pemain dalam satu regu gasing ialah 10 orang, terdiri atas 5 orang pemain utama dan 5 orang pemain cadangan. Jadi yang bermain dalam satu regu adalah 5 orang, sisanya sebagai cadangan;
- 4) Gasing kayu tidak mengenal gasing atas atau gasing bawah. Hanya ada satu jenis gasing yaitu gasing lepeq/ceper. Meskipun demikian, setiap anggota regu biasanya menyimpan 1

buah gasing cadangan jika sewaktu-waktu gasing utama yang digunakan sebit (cuil), patah, atau bahkan terbelah;

- 5) Keseragaman (pakaian adat) merupakan salah satu poin penilaian;
- 6) 1 pertandingan terdiri atas 2 putaran. 1 putaran berlangsung selama 40 menit. Bila hasilnyaimbang dalam 2 x 40 menit, maka ada perpanjangan waktu (injury time) 2 x 10 menit. Bilaimbang lagi maka ditambah 2 x 10 menit kedua. Begitu seterusnya sampai ada regu yangmenang;
- 7) Di sela permainan, dikenal istilah *time-out* yakni ketika pemain diberikan waktu selama 2menit untuk menambal gasingnya yang lecet atau berlubang dengan campuran serbuk kayu dan lem;
- 8) Tidak dikenal istilah pantok rudal. Semua bagian gasing kayu boleh dipukul;

BAB IV

DINAMIKA GASING LOMBOK

Kata gasing memiliki makna konotasi “sesuatu yang berputar” (1988:40). Tim Peneliti pada 1988 menemukan bahwa di Lombok terdapat ungkapan yang berbunyi *marak gasing polak otak* yang artinya seperti gasing yang kena pukul di bagian kepala sehingga kepalanya patah dan berputar tidak tentu arah. Maknanya, orang yang sedang kebingungan (pusing tujuh keliling). Dari ungkapan tersebut barangkali dapat diartikan bahwa gasing adalah sesuatu yang berputar.

Begasingan (bermain gasing) mengandung falsafah hidup yang dalam. Falsafah itu tercermin dalam ungkapan *bayu ing urip saka ing Allah* yang berarti tenaga dari Allah dan ia mempunyai kekuatan apabila dalam ridhoNya (1988:49). Ungkapan ini tercermin dalam gasing. Jika gasing sedang berputar dengan bagus, seakan-akan gasing itu tidak berputar, stabil, tidak goyah. Ini melambangkan bahwa semakin stabil kehidupan seseorang, makin tenang hidupnya. Atas dasar itulah dalam begasingan yang diperlukan adalah sikap sportif, tidak menggunakan ilmu hitam.

Gasing Lombok, sebagaimana dinyatakan oleh Tim Peneliti dari Dirjen Kebudayaan Depdikbud RI pada 1988 merupakan salah satu objek kebudayaan yang paling berkembang dibandingkan permainan rakyat/olahraga tradisional suku Sasak lainnya. Beberapa aspek yang dapat dikaji dari dinamika ini diantaranya ialah populernya jenis gasing besi, pelembagaan pelestarian gasing Lombok, termasuk peran penting pemerintah dalam upaya pelestarian gasing yang berkesinambungan.

Tidak dapat dipungkiri, gasing besi pada Suku Sasak merupakan ikon yang sangat populer dalam pembicaraan perihal permainan rakyat Indonesia kontemporer. Jenis gasing ini telah

bertransformasi menjadi jenis permainan rakyat dengan publikasi yang cukup luas baik secara nasional maupun internasional. Bila kita mengetikkan frasa “gasing Lombok” pada mesin pencari Google, hasil pencarian teratas adalah gasing besi. Ini tidak mengherankan bagi sebagian orang di Suku Sasak sebab menjelang tahun 1990-an, gasing jenis inilah yang mendapat “panggung” di kalangan pecinta gasing.

Berbagai turnamen diadakan. Gasing besi berbagai ukuran dipertandingkan. Hampir setiap tahun, gasing besi tidak pernah absen mengisi agenda perayaan 17 Agustus. H. Iskandar menuturkan bahwa Masbagik dulunya merupakan daerah yang paling sering mengadakan pertandingan gasing ini. Perlahan tapi pasti, gasing besi menjadi primadona baru yang sukses menggeser keberadaan gasing kayu.

Dibandingkan dengan gasing kayu yang keberadaannya merata pada hampir semua suku bangsa di Indonesia, gasing besi dari Lombok merupakan jenis yang unik. Unik karena materialnya tersusun atas kayu dan besi/baja, proses pembuatannya memakan waktu lebih dari satu bulan karena kayunya harus dioven terlebih dahulu, bobotnya mencapai 5 kilogram, serta dijual dengan harga yang mahal. Keunikan ini yang mendapatkannya beberapa kali dipamerkan di luar negeri. Pada 22-27 Juli 2017, gasing besi dibawa ke Inggris oleh kolektor gasing Indonesia Endi Aras untuk dipamerkan dalam ajang Indonesia Weekend di London.

Faktor material yang kuat dan kokoh membuat gasing besi memiliki daya tahan yang jauh lebih lama dibandingkan dengan jenis gasing lainnya. Mengingat bahwa gasing Lombok umumnya merupakan gasing adu pukul, kekuatan dan ketahanan yang dimiliki oleh gasing besi merupakan salah satu yang terbaik di jenisnya. Atas dasar ini pula gasing besi banyak dipesan oleh kolektor gasing. Penuturan M. Iztakim Mawalli, gasing Lombok merupakan salah satu gasing yang paling banyak dikirim ke luar daerah bahkan ke luar negeri. Ia yang merupakan

pemerhati gasing, pemain gasing, sekaligus sebagai penjual gasing menyampaikan kepada tim pengkajian bahwa ia baru saja mengirimkan gasing besi yang dipesan oleh pemilik Roxy Mas, ia juga baru mengirimkan pesanan gasing ke Arizona (AS), dan sedang mengerjakan pesanan dari seorang anggota Konsulat Jenderal India di Jakarta.

Menilik pada dua kondisi di atas, bahwa gasing besi merupakan jenis gasing yang paling populer, dan bahwa gasing besi memiliki prospek ekonomi yang jauh lebih baik daripada jenis gasing kebanyakan, Tim Pengkajian mengira bahwa dengan ini gasing besi telah memiliki ekosistem sosial budaya ekonomi yang mapan. Nyatanya, tidak selalu demikian kondisinya di lapangan.

Pertama, dengan mengukuhkan dirinya sebagai alat permainan yang berat dan mahal bagi sebagian besar orang, gasing besi menjadi barang yang eksklusif. Mempertimbangkan bobot dan diameternya, praktis gasing besi hanya dapat dimainkan oleh orang dewasa. Menimbang harganya yang berkisar 500 ribu – 1 juta rupiah, dan seorang pemain biasanya memiliki sepasang gasing yang berarti uang yang harus dikeluarkan untuk membeli gasing adalah dua kali lipat, maka gasing besi hanya dapat dimiliki oleh orang berduit atau setidaknya oleh penggemar militan yang rela mengeluarkan uang minimal 1 juta rupiah demi dapat bermain di tempat-tempat yang jauh selama berminggu-minggu tanpa asuransi keamanan yang pasti.

Kedua, gasing besi menjelang 30 tahun kemunculannya belum mampu menciptakan lembaga yang mampu mengakomodasi segenap infrastruktur dan agenda yang dibutuhkan dalam rangka pemertahanan dan pengembangan gasing besi. Pada saat pengkajian dilaksanakan, para pelaku gasing baik yang ada di Lombok Tengah maupun Lombok Timur mengakui bahwa pelestarian gasing besi baru dilakukan pada level komunitas yang terdapat di desa-desa. M. Iztakim Mawalli menuturkan bahwa terdapat sekitar 50 komunitas gasing besi sepulau Lombok.

Sayangnya, dengan komunitas sebanyak itu belum terbentuk satu wadah yang mampu mewakili aspirasi seluruh anggota komunitas.

Para pelaku gasing besi yang terlibat pada saat pengkajian berlangsung menyuarakan perlu adanya sebuah lembaga berbadan hukum yang dapat memayungi seluruh komunitas gasing yang ada di Pulau Lombok, yang dengan itu dapat memberi manfaat bagi pengembangan gasing besi di masa depan. H. Main dan Bapak Heri Dari Desa Pesanggarahan maupun Amaq Hangka dari Desa Langko mengungkapkan bahwa gasing besi membutuhkan perhatian agar tetap langgeng di kalangan generasi penerus. Agar diperhatikan maka komunitas gasing harus diperkuat terlebih dahulu. Cara utamanya adalah dengan membentuk lembaga/badan yang terstruktur dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten, hingga provinsi.

Tidak adanya organisasi resmi gasing membuat para pelaku (perajin dan pemain) merasa sungkan untuk meminta bantuan dana dan fasilitas pada saat hendak melaksanakan turnamen. Kondisi ini berimplikasi pada dua hal. Di satu sisi, lemahnya daya diplomasi gasing di birokrasi pemerintahan. Di sisi lain, kuatnya jejaring komunitas akibat keinginan dan perasaan yang sama untuk melestarikan permainan rakyat ini.

Terbentuknya organisasi gasing yang resmi bukan harapan yang muluk-muluk mengingat eksistensi gasing besi yang telah cukup lama mengakar pada masyarakat Suku Sasak. Bahkan, ekspansinya ke luar daerah seperti Pulau Sumbawa maupun wilayah Indonesia lainnya sebagaimana dituturkan oleh H. Iskandar dan M. Iztakim menunjukkan bahwa gasing ini sudah selayaknya memiliki struktur organisasi yang mapan. Dengan adanya lembaga yang baku pada setiap jenjang dari desa hingga provinsi, diharapkan gasing dapat lebih dikenal lagi tidak hanya pada kalangan masyarakat Suku Sasak, tetapi juga oleh suku bangsa lainnya di seluruh Indonesia. Manfaat lain yang dapat diperoleh dari wacana ini adalah bahwa organisasi yang terbentuk

nantinya dapat menginisiasi dan mengadvokasi terbentuknya aturan permainan yang baku sehingga dengan demikian terdapat standar yang disepakati oleh semua pemain gasing.

M. Iztakim Mawalli, selaku Ketua Langkung Buana Gasing Community (LBGC) menuturkan bahwa pihaknya memang telah mewacanakan ide-ide tersebut. Menurutnya, LBGC berencana membentuk paguyuban gasing. Pada tahap awal direncanakan dibentuk di Kabupaten Lombok Tengah. Tahap berikutnya dibentuk paguyuban pada tingkat provinsi, lalu mengadakan sosialisasi ke luar daerah. Target prestisius dari LBGC adalah memasukkan gasing sebagai bagian dari cabang olahraga Pekan Olahraga Nasional (PON).

Ketiga, terdapat paradigma yang keliru perihal gasing besi. Anggapan bahwa para pelaku gasing besi merupakan orang-orang yang mampu secara finansial menyebabkan pemangku kebijakan khususnya pemerintah merasa tidak perlu terlibat dalam memfasilitasi ajang-ajang pelestarian gasing. Akhirnya, paradigma ini berimbas pada perkembangan gasing besi yang surut di beberapa tempat akibat ketidakterediaan arena khusus untuk bermain serta kesempatan untuk tampil memeriahkan momen-momen hari besar nasional tertentu.

Gasing besi termasuk juga gasing kayu disadari atau tidak merupakan simpul ekonomi yang menjalin sejumlah besar pekerjaan yang dapat menghasilkan uang bagi para pelakunya. Dari bahan paling awal, pekerjaan membuat gasing telah menjadikan sejumlah orang berperan sebagai pengepul kayu dan besi/baja bekas. Dua jenis bahan ini kemudian melahirkan beberapa jenis pekerjaan baru seperti tukang oven kayu dan tukang pembuat lengker. Di Masbagik contohnya, pekerjaan membuat gasing memiliki diversifikasi hingga pada beberapa jenis profesi, termasuk tukang las yang nantinya akan memasang tambahan baja pada paku gasing. Pada tahap *finishing*, pekerjaan membuat gasing menarik serta profesi tukang cat dan tukang pembuat alit.

Ada rantai simbiosis yang berputar disini. Ada kondisi saling bergantung satu sama lain dalam permainan rakyat ini. Dan sebagaimana diungkapkan oleh banyak pemain gasing yang ditemui oleh tim pengkajian, kondisi semacam ini hanya dapat bertahan karena kecintaan para pemain terhadap permainan gasing, suatu sikap yang tidak dapat dinilai dengan entitas material seperti halnya uang.

Hal ini terbukti bahwa untuk dapat menyelenggarakan sebuah turnamen, para anggota komunitas biasanya mengelola dana penyelenggaraan dari dua sumber yakni uang pendaftaran komunitas serta bantuan sponsor. Lebih sering, suatu turnamen berjalan hanya dengan mengandalkan uang pendaftaran saja. Nominalnya berkisar antara 250 ribu – 500 ribu rupiah per komunitas. Jika suatu turnamen diikuti oleh 40 komunitas, maka uang pendaftaran yang terkumpul berkisar antara 10 juta – 20 juta rupiah.

Dana itulah yang dikelola sebagai hadiah dan operasional lomba, termasuk sebagai honor wasit yang besarnya 50 ribu rupiah tiap orang tiap pertandingan. Jika turnamen gasing selesai dalam waktu 40 hari x 2 pertandingan, maka dana yang dikeluarkan untuk honor wasit ialah sebesar 50 ribu x 2 orang x 40 hari = Rp. 4 Juta Rupiah. Masih tersisa sekitar 16 juta rupiah untuk hadiah dan operasional lainnya.

Pertandingan gasing bisa mencapai waktu pelaksanaan sampai tiga bulan, tergantung jumlah tim yang ikut bertanding. Hal ini dikarenakan dalam begasingan tidak dikenal istilah sistem gugur, jadi semua tim berpeluang untuk bertemu satu sama lain. Hadiah terbesar bisa berupa seekor sapi. Oleh panitia bisa diuangkan dan dibagi rata ke anggota regu. Kalau anggota regu tidak menghendaki hadiah dalam bentuk uang, maka mereka tetap menerima seekor sapi. Waktu, tenaga, dan uang yang dihabiskan untuk mengikuti turnamen tidaklah sebanding dengan nominal hadiah yang diperoleh. Yang membuat para pelaku gasing tetap antusias mengikuti

turnamen gasing ialah karena mereka disatukan oleh hobi yang sama bahwa gasing merupakan sarana hiburan yang menyenangkan.

Untuk gasing kayu, popularitasnya di masa kini belum pudar. Meskipun gasing besi telah mendapat tempat yang luas di kalangan pemerhati gasing Lombok, pun di media sosial masyarakat awam juga lebih mengenal gasing besi asal lombok daripada gasing kayu pendahulunya, namun bila dicermati lebih teliti lagi, dapat dipahami bahwa gasing kayu ada pada semua segmen pelaku gasing. Gasing ini bertahan pada sisi-sisi tradisional yang tidak lekang dimakan waktu.

Gasing besi boleh saja dikenal luas sebagai ikon objek permainan rakyat Lombok, namun harus disadari bahwa gasing kayu merupakan pondasi yang mengukuhkan pengetahuan banyak orang tentang bermain gasing. Harganya yang relatif murah serta ukurannya yang lebih kecil dari gasing besi membuat gasing kayu dapat dimainkan oleh segala jenjang usia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini menjadi indikasi bahwa gasing kayu memiliki basis pengguna yang lebih kuat di semua latar usia.

Kelebihan lain dari gasing kayu ialah bahwa ia lebih gampang dibuat. Material yang tidak terlalu banyak membuat perajin dapat menyelesaikan pengerjaan lima buah gasing kayu dalam satu hari. Di samping itu, gasing kayu juga lebih gampang direstorasi. Pada turnamen yang berlangsung di Lombok Utara bahkan dikenal istilah waktu jeda (time out) selama 2 menit yang mengizinkan para pemain untuk memperbaiki gasingnya yang rusak dalam pertandingan. Kedua hal ini merupakan poin penting yang menandai kokohnya daya tahan gasing kayu di masyarakat. Secara publikasi bisa saja ia tidak setenar gasing besi, tetapi secara aplikasi ia telah dapat dibuat dan dimainkan bahkan oleh anak-anak, segmen dalam konteks pelestarian tidak dapat dimasuki oleh gasing besi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Secara umum di Lombok berkembang dua jenis gasing yakni gasing kayu dan gasing besi;
- b. Gasing besi merupakan objek kebudayaan berupa permainan rakyat yang berkembang pesat di Pulau Lombok;
- c. Gasing kayu tersebar di seluruh kabupaten/kota di Pulau Lombok. Gasing kayu pada dasarnya bervariasi dari segi bentuk dan bahan, dan masih dipertandingkan di beberapa tempat misalnya di Kabupaten Lombok Utara dan di Kota Mataram;
- d. Ketiadaan organisasi resmi gasing berdampak pada minimnya daya diplomasi gasing terhadap dukungan pemerintah dalam penyelenggaraan turnamen serta penyediaan lapangan bermain gasing;
- e. Rantai produksi gasing meliputi penjual kayu, pengepul barang bekas (besi/baja), pembuat alit, pembuat lengker, pembuat gasing, tukang cat, pengepul gasing (biasanya dijual pada saat turnamen);
- f. Manfaat gasing baik gasing kayu maupun gasing besi diantaranya ialah mengangkat ekonomi masyarakat karena mampu menyediakan lapangan kerja, menghadirkan ikatan silaturahmi antarpemain, serta dapat menjadi ajang promosi wisata dan budaya daerah;

Saran

Penelitian mengenai gasing Lombok merupakan topik yang luas mengingat setelah selesainya kegiatan survey dan pengkajian, Tim Pengkajian menemukan bahwa di Kota Mataram juga

berkembang turnamen gasing kayu dengan dimensi yang berbeda dari jenis gasing yang dikembangkan di Kabupaten Lombok Utara. Belum lagi jika mempertimbangkan variasi-variasi pada gasing kayu dan gasing besi, satu kali pengkajian tidak akan cukup untuk merangkum segenap informasi yang berkembang di masyarakat. Atas dasar itu pula, disarankan perlunya penelitian lanjutan dalam rangka pendalaman terhadap topik ini mengingat gasing merupakan salah satu aset yang dibanggakan dan diusulkan serentak sebagai objek Pokok-Pokok Kebudayaan Daerah oleh empat kabupaten di Pulau Lombok. Semoga di masa mendatang akan ada penelitian yang lebih lengkap mengenai gasing Lombok ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud RI. 1988. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Ihwan Jami'in dkk. 2017. "Permainan Tradisional Gasing", Makalah pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi FKIP Universitas Hamzanwadi Selong, Lombok Timur.
- Pemerintah Provinsi NTB. 2018. "Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat". Mataram: Bidang Kebudayaan Disdikbud Provinsi NTB

SUMBER INTERNET

- <https://www.artofplay.com/blogs/articles/history-of-spinning-tops>
- <https://www.artsmendocino.org/wp-content/uploads/sites/www.artsmendocino.org/images/2016/11/Spinning-Top-History-Handout.pdf>
- http://www.yoyomuseum.com/museum_view.php?action=profiles&subaction=spintop
- <http://www.perseus.tufts.edu/hopper/text?doc=Perseus%3Atext%3A1999.03.0067%3Aalphabetic+letter%3DP%3Aentry+group%3D1%3Aentry%3Dparish-top>
- <https://www.artsmendocino.org/wp-content/uploads/sites/www.artsmendocino.org/images/2016/11/Spinning-Top-History-Handout.pdf>
- <http://www.ecns.cn/visual/hd/2015/04-03/62603.shtml>
- <https://merahputih.com/post/read/memaknai-hidup-dari-permainan-tradisional-gasing>
- <https://14ml0n3ly.wordpress.com/tag/sejarah-gasing/>
- <https://cultura.id/gasing-permainan-tradisional-yang-bertahan-hingga-sekarang/>
- <https://karimunkab.go.id/2016/05/13/gasing-permainan-anak-melayu/>
- <http://Lombokcreativ.blogspot.com/2016/09/langkung-buana-gasing-community-lbgc.html>

IDENTITAS INFORMAN

Amaq Subuh, 63 Tahun (Dusun Embung Karung)

H. Iskandar, 48 Tahun (Paok Kambut)

Heri, 50 tahun (Desa Pesanggrahan)

Muhammmad Iztakim Mawalli, 46 Tahun (Desa Langko)

Amaq Hangka, 60 Tahun (Desa Langko)

H. Main, 62 Tahun (Desa Pesanggrahan)

Riwanem, 47 Tahun (Dusun Terbis)

Jemati/Denan, 35 Tahun (Dusun Terbis)

H. Abdulkadir, 65 Tahun (Lombok Tengah)

Budi, 40 Tahun (Lombok Tengah)

LAMPIRAN I (GASING KOLEKSI MUSEUM)



Gasing Ponjol



Gasing Sompe

LAMPIRAN II (GASING KAYU DAN GASING BESI)



Gasing atas



Gasing bawah



Gasing Kayu dengan Alit



Gasing kayu dalam posisi linten (seimbang pada porosnya)



Bentuk dalam gasing kayu sebelum dipasang paku

LAMPIRAN III (DOKUMENTASI SURVEY DAN PENGKAJIAN)



Survey di Kecamatan Masbagik



Turnamen Gasing di Kecamatan Janapria



Pengkajian Lapangan di Paok Kambut, Masbagik



Pengkajian lapangan di Dusun Embung Karung



Turnamen Gasing Sembalun Bumbung Cup III



Pengkajian lapangan di Dusun Terbis, Desa Akar-Akar Kecamatan Bayan, KLU